



ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN SEKOLAH

Ahmad Faqih Erfani¹⁾, Moh. Ulum²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: ahmadfaqih Erfani@gmail.com¹⁾, mohulum001@gmail.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter religius peserta didik melalui penerapan program pembiasaan berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan MTS Bustanul Faizin Besuki Situbondo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif untuk memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan objek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara yang bertujuan untuk memperoleh gambaran terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dijadikan sebagai media pembentukan karakter. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*), guna memperoleh temuan yang valid dan representatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik dibentuk melalui program pembiasaan yang meliputi pembacaan Al-Qur'an, pelaksanaan sholat dhuha, doa sebelum dan sesudah belajar, serta pemberian tausiyah atau pencerahan moral terkait akhlakul karimah. Keempat aktivitas tersebut telah terintegrasi dalam rutinitas harian siswa dan memberikan nilai nyata dalam membentuk sikap religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Temuan penelitian memperkuat asumsi bahwa program pembiasaan religius dapat menjadi strategi dalam membangun fondasi spiritual siswa, serta berpotensi untuk diadopsi oleh lembaga pendidikan lain yang memiliki tujuan serupa dalam memperkuat pendidikan karakter keagamaan.

Kata Kunci: Pembentukan, Karakter Religius, Program Pembiasaan

Abstract

*This study aims to describe the process of forming students' religious character through the implementation of a habituation program based on Islamic values in the MTS Bustanul Faizin Besuki Situbondo environment. The approach used in the study is descriptive qualitative to allow researchers to study the phenomenon contextually through direct interaction with the object being studied. Data collection was carried out through observation and interview techniques which aimed to obtain an overview of the implementation of religious activities that were used as a medium for character formation. The data analysis process was carried out through three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions (*conclusions drawing*), in order to obtain valid and representative findings. The results of the study showed that students' religious character was formed through a habituation program that included reading the Qur'an, performing the dhuha prayer, praying before and after studying, and providing tausiyah or moral enlightenment related to akhlakul karimah. These four activities have been integrated into students' daily routines and provide real value in forming religious attitudes that are reflected in daily behavior. The research findings strengthen the assumption that a religious habituation program can be a strategy in building students' spiritual foundations, and has the potential to be adopted by other educational institutions that have similar goals in strengthening religious character education.*

Keywords: Formation, Religious Character, Habituation Program



I. PENDAHULUAN

Transformasi digital saat ini menghadirkan dampak terhadap semua lini kehidupan manusia, termasuk dalam ranah sosial, ekonomi dan pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merombak cara berinteraksi, bekerja, serta mengakses pengetahuan yang juga mempengaruhi pola belajar peserta didik (Jannah, 2025). Dinamika sosial menuntut sistem pendidikan untuk melakukan penyesuaian, tidak hanya dari segi metode pembelajaran, tetapi juga dalam penguatan aspek afektif, khususnya karakter. Tanpa adanya integrasi pendidikan karakter, penggunaan teknologi secara bebas berisiko menimbulkan degradasi moral akibat akses terhadap konten negatif atau penyalahgunaan informasi digital.

Pentingnya pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Nizar et al. (2025), menjadi semakin urgen ketika dikaitkan dengan tantangan pendidikan di era digital yang sarat dengan disrupsi nilai. Dalam situasi di mana media digital menjadi ruang interaksi peserta didik, pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etis yang membimbing perilaku peserta didik dalam menggunakan teknologi secara logis dan realistis. Pembentukan karakter yang kuat,

seperti integritas, empati dan tanggung jawab sosial, harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran agar peserta didik mampu menyaring informasi, membedakan yang benar dan salah, serta tidak terpengaruh oleh konten destruktif yang beredar luas di internet (Zain et al., 2024).

Sejalan dengan pandangan Prameswari dan Susanti (2021), peran guru dalam era digital tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembimbing moral yang membentuk karakter peserta didik di tengah derasnya arus informasi. Kemampuan guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi harus diimbangi dengan kompetensi dalam menanamkan nilai-nilai etika digital, seperti tanggung jawab, kejujuran dan rasa hormat terhadap sesama. Hal demikian menjadi sangat penting mengingat karakter anak yang terbentuk sejak dini akan berpengaruh pada bagaimana menggunakan teknologi di masa depan. Integrasi antara pendekatan pedagogis berbasis teknologi dan pendidikan nilai perlu dilakukan secara konsisten agar peserta didik cakap dalam memanfaatkan teknologi dan memiliki landasan moral untuk menjalani kehidupan dalam ruang digital maupun sosial.

Mengacu pada amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, integrasi pendidikan



karakter dalam setiap aspek pembelajaran menjadi keniscayaan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang utuh, yaitu membentuk pribadi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas dan moralitas yang kuat. Pendekatan integratif dalam pendidikan harus mencakup pembelajaran yang menekankan pengembangan nilai, sikap dan keterampilan sosial secara seimbang dengan capaian akademik. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dengan penuh tanggung jawab, empati dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Maka, pendidikan karakter sebaiknya tidak dipisahkan sebagai entitas terpisah, namun ditanamkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, agar nilai-nilai luhur yang diharapkan benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik sejak dini.

Program pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan aspek spiritual peserta didik, tetapi juga menjadi instrumen dalam membentuk karakter positif yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Melalui aktivitas seperti membaca doa, shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an

dan pembacaan Asmaul Husna, peserta didik dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendorong terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab dan kepedulian sosial. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan yang menekankan keseimbangan antara perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik, sekaligus memberikan ruang bagi pengembangan spiritualitas sebagai bagian dari integritas moral.

Kondisi di MTs Bustanul Faizin Besuki Situbondo mencerminkan bahwa pelaksanaan program pembiasaan keagamaan telah diarahkan untuk memperkuat karakter religius peserta didik melalui serangkaian aktivitas spiritual, sebagaimana teridentifikasi melalui observasi awal peneliti pada 12-15 April 2025. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi program tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter religius tidak hanya bergantung pada keberadaan program, tetapi juga pada tingkat internalisasi nilai oleh peserta didik itu sendiri. Rendahnya kesadaran dan kedisiplinan, disertai keterbatasan pemahaman terhadap makna ibadah, menjadi indikator bahwa proses pembiasaan perlu diperkuat dengan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa. Selain itu,



variasi karakter siswa yang mempengaruhi respon terhadap pembinaan menunjukkan pentingnya diferensiasi strategi dalam membimbing peserta didik agar nilai-nilai keagamaan tidak sekadar dihafal atau dipraktikkan secara simbolis, melainkan benar-benar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Kendala yang muncul dalam implementasi program keagamaan, seperti rendahnya kedisiplinan dan pemahaman siswa, sebagaimana telah diidentifikasi sebelumnya, tidak menjadi alasan untuk menghentikan proses pembinaan karakter religius di MTs Bustanul Faizin Besuki Situbondo. Justru dalam situasi tersebut, peran guru sebagai pembimbing menjadi semakin penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Melalui pendekatan humanis dan partisipatif, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif, sehingga peserta didik merasa dihargai serta lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Strategi pedagogis yang menekankan pada dialog, keteladanan dan pemahaman makna ibadah secara kontekstual menjadi dasar dalam menanamkan nilai-nilai religius. Dengan upaya edukatif yang diterapkan secara konsisten, pembentukan karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia dapat terus dikembangkan, meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan

(Salsabila et al., 2024; Ramadani & Sofa (2025).

Keunikan penelitian yang dilakukan di MTs Bustanul Faizin terletak pada pendekatan yang bersifat empiris dan berorientasi pada praktik nyata, sehingga memberikan *velues* dan rekonstruksi terhadap kajian pendidikan karakter berbasis keagamaan. Dengan menitikberatkan pada implementasi langsung kegiatan keagamaan seperti pembiasaan doa, pelaksanaan sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an dan pembinaan akhlak, penelitian ini menghadirkan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasi dalam keseharian peserta didik. Pendekatan dalam penelitian ini berbeda dari studi konseptual yang cenderung bersifat teoritis, karena berfokus pada dinamika aktual yang terjadi dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Selain itu, pelibatan guru sebagai fasilitator dan penggunaan metode pembiasaan yang konsisten mengindikasikan strategi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter religius.

Penelitian ini semakin diperkuat oleh hasil kajian terdahulu yang dilakukan oleh Siregar et al. (2024), bahwa pendidikan karakter mencakup dimensi sikap, pemikiran dan tindakan sebagai pilar pembentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Selaras



dengan hal tersebut, Lubis et al. (2023), juga mengemukakan bahwa kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an memiliki pengaruh positif dalam membentuk kedekatan spiritual peserta didik kepada Tuhan serta menumbuhkan kesadaran moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kedua penelitian tersebut mendukung asumsi bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan bukan hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga berdampak terhadap pembentukan karakter yang santun, disiplin dan bertanggung jawab.

Namun demikian, diferensiasi penelitian saat ini dengan studi-studi terdahulu tersebut terletak pada pendekatan dan fokus implementatif yang diambil dalam konteks pendidikan. Para peneliti sebelumnya lebih menekankan keterkaitan antara kegiatan keagamaan dengan pembentukan karakter secara konseptual, maka penelitian yang dilakukan di MTs Bustanul Faizin mengarah pada analisis empiris yang menekankan praktik langsung program pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian saat ini menggambarkan terkait kegiatan rutin seperti doa, sholat dhuha dan tadarus yang tidak hanya dijalankan sebagai aktivitas formal, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai yang menyentuh aspek afektif siswa. Selain itu, penelitian ini penekanan tantangan

implementasi, seperti rendahnya pemahaman makna ibadah dan variasi karakter siswa yang menunjukkan perlunya strategi pedagogis yang humanis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada varian program pembiasaan yang diterapkan di MTs Bustanul Faizin Besuki Situbondo, khususnya terkait dengan pembiasaan karakter religius dan hasil yang dicapai dari pelaksanaan program tersebut. Fokus penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dijalankan secara rutin, seperti sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta pembinaan akhlak yang selama ini menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter di sekolah tersebut. Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada ragam aktivitas yang digunakan sebagai media internalisasi nilai religius, tetapi juga mengevaluasi sejauh mana kegiatan tersebut mampu membentuk sikap, perilaku dan kesadaran spiritual peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan MTs Bustanul Faizin Besuki Situbondo, khususnya dalam kontek



pelaksanaan program pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi yang berlandaskan pada asumsi bahwa realitas sosial terbentuk melalui pengalaman dan perspektif subjektif manusia yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Peneliti berupaya untuk mendeskripsikan dinamika pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, sholat dhuha berjamaah, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembinaan akhlakul karimah. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di sekolah serta wawancara dengan guru, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan siswa untuk memperoleh data mengenai pengaruh program pembiasaan terhadap pembentukan karakter siswa.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan karakter, serta wawancara kepada informan yang memiliki peran dalam pelaksanaan program tersebut. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali persepsi, pengalaman dan peran masing-masing informan dalam mendukung proses internalisasi nilai religius pada siswa.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi sekolah, literatur ilmiah, serta referensi pendukung lainnya seperti buku, jurnal, dan laporan kegiatan yang relevan dengan permasalahan penelitian (Huda & Rohmiyati, 2019). Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*) (Susanto & Jailani, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai upaya menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter mulia peserta didik, MTs Bustanul Faizin Besuki Situbondo telah mengembangkan dan menerapkan berbagai program pembiasaan yang berkesinambungan. Program tersebut tidak hanya dirancang sebagai rutinitas harian, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang menyatu dengan visi sekolah dalam mencetak generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta iman dan takwa (imtaq). Kegiatan-kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, doa sebelum dan sesudah belajar, serta pembinaan akhlakul karimah telah menjadi bagian dari budaya sekolah.



1. Program Pembiasaan Karakter Religius di MTs Bustanuh Faizin Besuki Situbondo

Berbagai kegiatan dalam program pembiasaan, seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat dhuha berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, serta pembinaan akhlakul karimah, merupakan wujud konkret dari upaya menginternalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam perilaku keseharian peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai rutinitas keagamaan serta menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter. Keempat program dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, terutama dalam menghadapi tantangan budaya modern yang dinamis. Penerapan kegiatan keagamaan secara terintegrasi sejalan dengan pandangan Hakim et al. (2020), bahwa pembiasaan nilai-nilai religius melalui aktivitas rutin dapat memperkuat karakter siswa, meningkatkan kedisiplinan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran.

a. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang diterapkan secara rutin di MTs Bustanul Faizin sebagai bentuk penguatan karakter religius. Kegiatan tersebut dilakukan setiap pagi sebelum dimulainya proses pembelajaran dengan tujuan agar membaca Al-Qur'an menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, kebiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan dampak terhadap ketenangan jiwa, kedisiplinan dan keteraturan siswa dalam beraktivitas. Hal demikian sesuai dengan hasil kajian Lubis et al. (2023), bahwa aktivitas keagamaan seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an mampu meningkatkan kedekatan spiritual siswa kepada Tuhan serta menumbuhkan kesadaran moral.

b. Shalat Dhuha Berjamaah

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di lingkungan madrasah menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter spiritual



siswa. Shalat dhuha berjamaah dilakukan secara konsisten setiap pagi setelah tadarus Al-Qur'an dan sebelum pembelajaran dimulai dengan keterlibatan aktif seluruh siswa dan didampingi oleh guru. Dari hasil penelitian, kegiatan shalat dhuha berjamaah dapat membangun kedisiplinan, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta melatih siswa untuk menghargai waktu dan rutinitas ibadah. Penunjukan imam dari kalangan siswa juga melatih kepemimpinan dan meningkatkan rasa percaya diri. Hasil penelitian diperkuat oleh pandangan Siregar et al. (2024), bahwa karakter terbentuk melalui tindakan nyata yang berulang dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan shalat dhuha di sekolah mencerminkan praktik keagamaan yang tidak hanya bersifat vertikal (hubungan dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (pembentukan nilai sosial).

c. Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar

Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan bentuk pembiasaan spiritual yang bertujuan membingkai setiap

aktivitas akademik dengan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, kegiatan tersebut telah menjadi rutinitas yang dilakukan secara sadar dan konsisten di setiap kelas. Doa sebelum belajar dimaksudkan untuk memohon kemudahan dalam memahami pelajaran, sedangkan doa setelah belajar menjadi ungkapan syukur sekaligus permohonan agar ilmu yang didapatkan bermanfaat dan berkah. Praktik tersebut memberikan efek positif terhadap kesiapan mental siswa, meningkatkan fokus belajar, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Sebagaimana dikemukakan oleh Prameswari dan Susanti (2021), integrasi antara aktivitas akademik dan nilai moral melalui pembiasaan seperti berdoa dapat memperkuat aspek afektif peserta didik yang menjadi landasan dalam pendidikan karakter.

d. Pembinaan Akhlakul Karimah

Pembinaan akhlakul karimah merupakan salah satu program unggulan dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan peserta didik. Kegiatan pembinaan dilaksanakan dalam bentuk tausiyah atau nasihat



singkat yang disampaikan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Isi pembinaan mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat kepada sesama, hingga kepedulian sosial. Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan pembinaan akhlak dinilai sangat efektif dalam membentuk perilaku positif siswa dan memperkuat identitas keislaman siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan moral, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan pengaruh melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan aspek spiritual dan moral dalam pendidikan.

2. Hasil Progrma Pembiasaan Karakter Religius di MTs Bustanuh Faizin Besuki Situbondo

Keberhasilan pelaksanaan program pembiasaan karakter religius di MTs Bustanul Faizin memberikan bukti nyata akan efektivitas pendekatan pendidikan berbasis nilai dalam membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik. Evaluasi internal yang dilakukan oleh pihak sekolah menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa mampu menginternalisasi

dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh dari program pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan siswa di luar sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten telah memberikan dampak terhadap pembentukan karakter siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Bapak Ma'ruf yang menyatakan bahwa capaian program telah mencapai angka 80%, di mana mayoritas peserta didik dapat melaksanakan kegiatan religius, seperti membaca Al-Qur'an, shalat dhuha dan doa harian secara berkesinambungan.

Keberhasilan program pembiasaan karakter religius di MTs Bustanul Faizin tidak dapat dipisahkan dari konsistensi, komitmen dan kesungguhan seluruh komponen sekolah dalam menjalankan kegiatan sejak awal tahun ajaran. Program pembiasaan telah dirancang dalam bentuk jadwal harian yang menyatukan peran aktif guru, peserta didik dan tenaga kependidikan, sehingga tercipta sinergi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan. Setiap pagi, sebelum dimulainya proses pembelajaran formal, seluruh siswa



mengikuti serangkaian kegiatan religius yang dimulai dengan membaca Al-Qur'an, dilanjutkan dengan pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah di musholla, kemudian berdoa bersama di dalam kelas dan diakhiri dengan tausiyah singkat atau pembinaan akhlakul karimah yang dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran. Rangkaian kegiatan tersebut

berlangsung dari pukul 07.00 hingga 07.50 WIB dan telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang tidak hanya menciptakan suasana belajar yang tenang dan religius, tetapi juga membentuk rutinitas positif yang memperkuat kedisiplinan serta menanamkan nilai spiritual dalam diri siswa.

Tabel 1. Rangkuman Program Pembiasaan Karakter Religius di MTs Bustanuh Faizin

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pelaksana / Pendamping	Tujuan Program
1	Pembacaan Al-Qur'an	07.00–07.15 WIB	Guru mata pelajaran & siswa	Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an
2	Sholat Dhuha Berjamaah	07.15–07.30 WIB	Siswa sebagai imam, guru mendampingi	Melatih kedisiplinan dan membentuk karakter religius
3	Doa Bersama di Kelas	07.30–07.35 WIB	Guru kelas	Menanamkan rasa syukur dan spiritualitas harian
4	Tausiyah / Pembinaan Akhlak	07.35–07.50 WIB	Guru pembina	Memberikan pemahaman nilai-nilai moral dan etika Islam
5	Rotasi Imam Sholat dari Siswa	Bergilir Harian	Siswa laki-laki, dipantau guru	Mengembangkan tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepercayaan diri

Sumber: Dokumentasi Program Kegiatan Pembiasaan MTs Bustanuh Faizin (2025)



Sebagaimana dijelaskan oleh Insani et al. (2023), pembentukan karakter religius tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian ajaran normatif mengenai konsep benar dan salah, tetapi harus disertai dengan proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang tertanam melalui kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru tidak sekedar sebagai pengelola kegiatan, melainkan juga sebagai figur keteladanan yang merepresentasikan nilai-nilai religius melalui sikap dan perilaku di hadapan peserta didik. Guru berperan dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi siswa agar mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam bentuk tindakan yang konkret. Salah satu bentuk inovatif dari pelaksanaan program pembiasaan di MTs Bustanul Faizin adalah pemberian kesempatan kepada siswa laki-laki untuk menjadi imam shalat dhuha secara bergilir. Mekanisme tersebut meningkatkan partisipasi aktif siswa serta menanamkan nilai tanggung jawab, keberanian dan keterampilan kepemimpinan sejak dini. Di sisi lain, penjadwalan kegiatan pembiasaan tetap memperhatikan jadwal pelajaran inti dalam menciptakan keseimbangan antara

penguatan aspek religius dan pencapaian prestasi akademik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terkait implementasi program pembiasaan di MTs Bustanul Faizin, menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan rutin sekolah dapat berlangsung secara efektif yang dirancang secara terstruktur, dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan seluruh elemen pendidikan. Kegiatan harian seperti membaca Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, doa bersama, serta pembinaan akhlakul karimah tidak hanya menjadi rutinitas spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan nilai yang mampu menginternalisasi perilaku religius dalam kehidupan siswa. Keberhasilan program pembiasaan tercermin dari tingginya partisipasi siswa dan tercapainya perubahan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dukungan penuh dari guru sebagai pembimbing dan teladan, serta pendekatan yang memberi ruang partisipatif bagi siswa seperti rotasi imam shalat, juga menunjang pencapaian karakter yang diharapkan. Dengan demikian, program pembiasaan keagamaan yang dirancang secara integratif mampu menjadi strategi



dalam membentuk karakter islami yang utuh serta menumbuhkan generasi yang beriman, berakhlak dan berdaya saing.

DAFTAR RUJUKAN

- Hakim, N., Hidayati, N., & Sulton, M. Z. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd/Mi. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 47–61.
- Huda, K. W., & Rohmiyati, Y. (2019). Analisis gerakan literasi sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 117–126. <https://doi.org/https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26864>.
- Insani, E., Rozi, F., & Asy'ari, H. (2023). Program MBKM santri sebagai pondasi penguatan nilai religius di era society 5.0. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 59–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.5617>.
- Jannah, B. (2025). Merangkai Masa Depan: Dinamika Dan Perkembangan Peserta Didik Di Era Modern. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 10(1), 45–49.
- Lubis, D. M. R., Siahaan, A., & Salminawati, S. (2023). Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 903–916. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.649>.
- Nizar, A. R., Putra, A. S. Z., Al-Fawwaz, A. C., Anggriani, F. L., Damayanti, Z. A., & Asitah, N. (2025). Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Luar Jam Sekolah: Peran Guru dan Orang Tua dalam Era Digital. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 44–50.
- Prameswari, J. Y., & Susanti, D. I. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Dan Informasi Di Era Digital. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(4), 336–345.
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.848>.
- Salsabila, S., Mohtarom, A., & Kirom, A. (2024). Pengaruh Ekstrakurikuler Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SDN Glagahsari 1 Sukorejo Pausuruan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(1), 159–171.
- Siregar, H. L., Hasibuan, N. A. P., Pitaloka, D., Sir, F. K., Amelia, B., & Siregar, D. (2024). Pembentukan Karakter Mandiri Pada Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 181–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.466>.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal*



Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1(1),
53–61.

<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P.
(2024). Peran Pendidikan Islam dalam
Pembentukan Karakter Masyarakat
Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan
Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan
Islam*, 2(4), 199–215.